**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Tujuan Pendidikan Nasional tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa : Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Departemen pendidikan, 2003).

Selanjutnya tujuan pendidikan nasional tersebut dioperasionalkan menjadi tujuan pembelajaran di sekolah melalui bidang studi yang diberikan di sekolah. Salah satunya melalui pembelajaran bidang studi matematika.

Menurut Kharisma (2012:2) :

 “Pembelajaran matematika merupakan serangkaian aktivitas guru dalam memberikan pengajaran terhadap siswa … sehingga konsep dan prinsip tersebut terbangun dengan metode atau pendekatan mengajar dan aplikasinya agar dapat meningkatkan kompetensi dasar dan kemampuan siswa” .

Matematika merupakan mata pelajaran yang diberikan dari jenjang pendidikan paling dasar (SD) hingga pada Perguruan Tinggi. Matematika diberikan secara bertahap dan berjenjang sesuai dengan tahap perkembangan intelektual dan psikologi seorang anak. Hal ini dikarenakan konsep dalam matematika bersifat abstrak yang artinya objek matematika berada dalam alam pikiran manusia. Karena sifatnya yang cenderung abstrak ini mengakibatkan sebagian peserta didik beranggapan bahwa matematika itu sulit/susah. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Abdurrahman (Yunus, 2015:3) bahwa berbagai macam bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan salah satu bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa.

Pada proses pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu akibat dari proses belajar yang dialami peserta didik setelah dilakukan penilaian yang menjadi gambaran atas keberhasilan peserta didik. Hasil belajar ini berupa angka yang melambangkan kemampuan yang menjadi gambaran atas keberhasilan peserta didik. Jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih rendah, maka sebagai seorang guru berusaha untuk mengetahui penyebabnya agar nilai yang diperoleh peserta didik lebih baik.

Fenomena yang masih terjadi di sekolah hingga saat ini diantaranya ialah peserta didik yang terlambat masuk kelas, peserta didik yang rajin datang ke sekolah namun enggan untuk belajar matematika yang mengakibatkan mereka memilih untuk bolos, hingga peserta didik yang mengantuk di kelas saat proses pembelajaran. Hal tersebut terkait dengan motivasi belajar yang dimiliki oleh para peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Rohani (Bahar, 2015:2) bahwa yang menjadi salah satu masalah yang dihadapi guru untuk menyelenggarakan pengajaran adalah bagaimana menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik secara efektif, keberhasilan suatu pengajaran sangat dipengaruhi oleh adanya penyediaan motivasi/dorongan dari dalam diri peserta didik untuk mempelajari matematika. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk menyampaikan materi pembelajaran matematika dengan sesuatu yang lebih menarik sehingga dapat memotivasi peserta didik agar berkeinginan untuk mempelajari matematika dengan lebih baik.

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa motivasi belajar dan sebuah model pembelajaran sangat berkaitan erat satu sama lain karena beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah juga melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru dan lain sebagainya, secara umum peserta didik akan terangsang untuk belajar (terlibat aktif dalam pengajaran) apabila ia melihat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai kebutuhannya (Bahar, 2015:3).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Koeswara (Lusiana, 2013:3) menyebutkan bahwa motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam motivasi terkandung adanya kegiatan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu.

Berdasarkan hasil observasi awal di dua SMP Negeri di Kota Makassar, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik kurang bahkan tidak serius dalam pembelajaran matematika yang dibuktikan dengan masih rendahnya hasil belajar matematika mencakup nilai ulangan harian dan nilai UAS yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti dan guru menduga hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya motivasi untuk belajar yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Selain itu, model pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif, artinya belum dapat menumbuhkan motivasi bagi peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diharapkan dapat terjadi peningkatan hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong motivasi siswa agar terjadi peningkatan hasil belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Huda (Ikram, 2015:4) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran yang dalam hal ini peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif biasanya menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang selanjutnya dalam beberapa minggu atau bulan ke depan untuk kemudian diuji secara individual pada hari ujian yang telah ditentukan. Sebelumnya, kelompok-kelompok kecil ini diberi penjelasan tentang: (1) cara menjadi pendengar yang baik, (2) cara memberi penjelasan yang baik, (3) cara mengajukan pertanyaan yang baik, (4) cara saling membantu dan menghargai satu sama lain dengan cara yang baik pula.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe *CORE*. Model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* adalah model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam membangun pengetahuannya sendiri (Azizah, 2012:102). *CORE* sebagai model pembelajaran merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi, yaitu *Connecting* (menghubungkan informasi lama dengan informasi baru)*, Organizing* (mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami materi)*, Reflecting* (menjelaskan kembali informasi yang telah diperoleh)*,* dan *Extending* (memperluas atau mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh).

Sejalan dengan itu, Calfee (2010:133) menyebutkan bahwa *The CORE model incorporates four essential construktivist elements;it connect to student knowledge, organizes new content for the student, provides oportunity for students to reflect strategically, and gives students occasions to extend learning*. Dalam garis besarnya dapat diartikan bahwa dalam model pembelajaran *CORE* empat unsur kontruktivis yaitu menghubungkan pengetahuan baru, memberi kesempatan siswa untuk merefleksikan dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan. Tahapan pembelajaran dengan menerapkan tipe *CORE* menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun pengetahuannya sendiri.

Selain model pembelajaran kooperatif tipe *CORE,* model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar adalah tipe *TGT*. Charlton (Rahmawati, 2011:100) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan *games* dapat membuat siswa lebih aktif dan merasa senang untuk belajar. Pembelajaran tersebut terlihat menarik ketika penjelasan guru dikombinasikan dengan *games* sehingga penyampaian materi menjadi lebih cepat tersampaikan. Saco (Rusman, 2012:72) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah model pembelajaran kooperatif yang dalam hal ini peserta didik memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran, kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka).

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengkaji penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan *CORE* dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Motivasi Belajar Matematika *(Penelitian Eksperimen Semu pada siswa SMPN di Kota Makassar)*”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar?
2. Apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika siswa?
3. Untuk siswa yang bermotivasi belajar tinggi, apakah ada perbedaan hasil belajar matematika yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* ?
4. Untuk siswa yang bermotivasi belajar rendah, apakah ada perbedaan hasil belajar matematika yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* ?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi model pembelajaran kooperatif dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar matematika siswa.
3. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* ditinjau dari siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi.
4. Untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan hasil belajar matematika siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *CORE* ditinjau dari siswa yang mempunyai motivasi belajar rendah.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan *CORE*  diharapkan dapat memberi pengalaman baru dalam belajar dan siswa akan lebih termotivasi untuk mendapatkan hasil belajar matematika yang lebih baik.

1. Bagi guru

Diharapkan dapat menjadi referensi dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dan motivasi belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

1. Bagi sekolah

Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi sekolah sebagai masukan untuk perbaikan pengajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

1. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.